

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa kuat secara mental (Anonim, 2008). *Bullying* di sekolah dapat menyebabkan anak merasa tidak bahagia sehingga anak tidak dapat mencapai potensinya secara maksimal (Wharton, 2005 dalam Latifah, 2012). Perilaku *bullying* muncul di segala tempat baik di sekolah dan lingkungan tempat tinggal, perilaku *bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin korban (Astuti, 2008 dalam Korua, 2015).

Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh sebagian siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Contoh dari perilaku *bullying* antara lain mengejek, menyebarkan gosip, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak atau menyerang secara fisik seperti mendorong, menampar, atau memukul (Olweus, 2002 dalam Nurhayanti, 2013).

Kekerasan di institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, antar siswa, antar geng di sekolah, kakak kelas, bahkan

guru. Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, halaman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi tempat yang menyenangkan bagi siswa, tetapi justru menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktek-praktek *bullying*. Korban *bullying* tidak hanya menderita ketakutan ke sekolah saja, bahkan banyak kasus *bullying* yang mengakibatkan korbannya meninggal. *School bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Riauskina, Djuwita & Soesetio, 2005).

Bullying merupakan kekerasan di sekolah yang paling umum terjadi. Menurut penelitian yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan bahwa 8 hingga 38 persen siswa menjadi korban *bully* (McEachern, et al., 2005). Angka kejadian *bullying* di dunia adalah sekitar 10% siswa SMP hingga 27% siswa SMA dilaporkan sering menjadi korban *bully* (Swearer & Doll 2001, dalam Karina 2013). Olweus (2002) mempelajari 140.000 anak di Norwegia antara usia 8-16 tahun, menemukan sekitar 15% dari mereka ditindas (Olweus, 2002 dalam Nurhayanti, 2013).

Di Indonesia sendiri, dari hasil penelitian Sejiwa tahun 2008 pada sekitar 1.200 pelajar di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya menunjukkan

angka kejadian *bullying* di SMP sebesar 66,1% (Sejiwa, 2010 dalam Karina 2013). Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying* Huneck dalam Yayasan SEJIWA (Semai Jiwa Amini) tahun 2008 menyebutkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun dorongan sedikitnya sekali dalam seminggu. Dua ciri penting *bullying* pada pelajar, yaitu bahwa *bullying* dilakukan bersama-sama oleh sekelompok orang dan terjadi berdasarkan hubungan dalam kelompok (Lagerspetz, Bjorqvist & Pelton 1988 dalam Karina, 2013).

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak di Indonesia (KPAI, 2014), saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari tahun 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Republika, 2014).

Sebagai kota pelajar, cukup mencengangkan bahwa ternyata di Yogyakarta, untuk tingkat SMP dan SMA kasus *bullying* termasuk yang paling tinggi dibandingkan Jakarta dan Surabaya (70,65%) (Juwita, 2009 dalam Sulvia, 2014).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan (Riyana dkk, 2009), terdapat beberapa kasus tentang perilaku *bullying* diantaranya adalah Badu (nama

telah disamarkan) salah seorang siswa kelas satu di salah satu SMP Negeri di Bantul, mengatakan saat masuk sekolah dirinya dan teman-teman beberapa kali dimintai uang oleh siswa kelas dua dan kelas tiga, karena takut Badu tak berani menolak atau melapor pada guru. Komar (juga bukan nama sebenarnya) siswa salah satu SMP di Bantul bahkan mengalami kekerasan secara fisik. Beberapa kali Komar dipukuli hingga merasakan sakit pada dada dan perut.

Disebutkan juga dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 dalam Pasal 54 ayat 1 menyebutkan bahwa anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Serta ayat 2 yang menjelaskan bahwa perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat. Peran pemerintah sangat diharapkan untuk lebih serius lagi menata sistem pendidikan karakter di lingkungan pendidikan, agar dapat melakukan deteksi dini dan pencegahan terhadap kasus bullying di kemudian hari. Namun, usaha pemerintah tersebut belum sepenuhnya terlaksana dengan baik sehingga masih banyak kasus yang masih terjadi.

Agama Islam sendiri melarang tindakan *bullying* atau kekerasan. Dalam surat Al-Hujuraat ayat 11 disebutkan :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain, (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada wanita (yang mengolok-olok). Janganlah kamu mencela dirimu sendiri (baca : sesama saudara seiman) dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk (berbau kefasikan) sesudah seseorang beriman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Bullying dapat menimbulkan perasaan tidak aman pada remaja dengan berkurangnya dukungan sosial dan tidak terpenuhinya kebutuhan untuk diterima pada lingkungan teman sebayanya. Hal ini didukung oleh penelitian Fleming dan Jacobsen (2009) yang mendapatkan hasil bahwa korban *bullying* lebih sering melaporkan tidak memiliki teman dekat jika dibandingkan dengan subjek yang tidak melaporkan pengalaman *bullying*. Korban yang mengalami *bullying* juga jarang menyatakan bahwa teman-teman sekelas bersikap baik dan suka menolong. Remaja mengandalkan teman sebaya untuk memberikan dukungan yang sebelumnya disediakan oleh keluarga (Frankel, 1990, Sebald, 1986 dalam Ramadhani, 2013).

Penelitian Davis, 2005 dalam Tumon, 2014 menyebutkan bahwa perilaku *bullying* merupakan faktor resiko dalam berkembangnya depresi pada pelaku dan korban *bullying*. Dalam Sejiwa (2008) juga dijelaskan bahwa hal yang paling berat mengenai dampak psikologis dari *bullying* yaitu munculnya rasa cemas yang berlebih, merasa ketakutan, depresi, dan memiliki keinginan untuk bunuh diri juga munculnya gejala gangguan

stress pasca trauma. Elliot dalam Mudjijanti (2011) mengatakan bahwa *bullying* memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan karakter anak baik bagi si korban maupun pelaku. Akibat *bullying* pada korban : timbul perasaan tertekan karena pelaku menguasai korban, korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri merosot, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri/merasa tak ada yang menolong, serba salah dan takut sekolah, mengasingkan diri, menderita ketakutan sosial, cenderung ingin bunuh diri.

Hoover, et al (1998) mengatakan faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor internal dan eksternal. Sebagai faktor internal adalah karakteristik kepribadian, kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu dan sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Faktor eksternal yang menyebabkan kekerasan adalah lingkungan dan budaya.

Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* menurut (Ariesto, 2009 dalam Mudjijanti, 2011) adalah keluarga, sekolah dan faktor kelompok sebaya. *Bullying* juga terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak, dan peraturan yang tidak konsisten. Perbedaan kelas, seperti senioritas, etnis, ekonomi, dan agama menjadi salah satu pemicu terjadinya *bullying*. Tradisi senioritas seringkali diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten, bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk

hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi, atau untuk melanjutkan kekuasaan (Astuti, 2008, dalam Trevi, 2010). Sarwono (2013) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku anak terhadap perilaku *bullying* adalah bergaul dengan teman-teman sebaya yang *delinkuen* atau menyimpang. Manusia yang hidup berkelompok, tidak terkecuali pada remaja mereka berinteraksi dengan sesama mereka pada tingkat umur yang sama. Kelompok ini mudah terpengaruh dengan tingkah laku teman sebaya terutama tingkah laku yang melanggar peraturan atau disiplin, sehingga mendapat pengakuan dari kelompok tersebut (Yahaya et al, 2008).

Dalam hal ini, perawat perlu meneliti tentang perilaku *bullying* karena untuk mengetahui bagaimana perkembangan perilaku *bullying* remaja pada saat ini, dengan kita mengetahui perilaku *bullying* yang mereka lakukan, kita sebagai perawat diharapkan dapat berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan terkait kasus *bullying*. Disini peran perawat sebagai perawat komunitas di sekolah sangat penting. Perawat komunitas hendaknya tidak hanya memperhatikan masalah fisik saja, namun juga memperhatikan masalah psikologisnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada beberapa siswa kelas VII dan VIII di SMP N 2 Gamping, bahwa terdapat beberapa kelompok siswa yang melakukan perilaku *bullying* karena faktor dari lingkungan kelompok teman sebayanya (*peer group*). Perilaku *bullying* yang dilakukan diantaranya seperti mengejek, memukul, mendorong,

mencubit, menendang dan lain-lain. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 2 Gamping”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana hubungan keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 2 Gamping ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 2 Gamping.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui keterikatan remaja dengan kelompok teman sebaya (*peer group*) pada remaja di SMP N 2 Gamping.
- b. Untuk mengetahui bagaimana perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 2 Gamping.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan mengenai dampak yang dapat muncul karena perilaku *bullying*. Peran perawat di komunitas terutama sekolah sangatlah penting, terutama

sebagai edukator untuk mencegah terjadinya *bullying*, serta dapat menangani dampak yang mungkin ditimbulkan karena perilaku *bullying* remaja karena bisa menjadi masalah psikologis yang serius.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti terkait perilaku *bullying*.

3. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat sasaran dan efektif terutama bagian Bimbingan dan Konseling (BK) agar lebih mengawasi perilaku kelompok teman sebaya yang melakukan *bullying* sehingga dapat mengurangi kejadian *bullying* pada remaja di sekolah.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan merupakan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan untuk melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

1. Karina, 2013. “Perilaku *Bullying* Dan Karakter Remaja Serta Kaitannya Dengan Karakteristik Keluarga Dan *Peer Group*”. Penelitian ini dilakukan di Bogor. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Variabel karakteristik keluarga dan *peer group* adalah variabel independennya, sementara perilaku *bullying* adalah variabel dependen. Hasilnya adalah dalam penelitian ini keluarga

mempengaruhi perilaku *bullying* seperti usia orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua dan besar keluarga sehingga *bullying* masih banyak terjadi di kalangan remaja. Disebutkan juga bahwa dalam karakteristik *peer group*, remaja laki-laki cenderung lebih terbuka daripada *peer group* yang dimiliki remaja perempuan. Keterikatan dengan *peer group* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan karakter hormat santun dan empati remaja serta hubungan positif yang signifikan dengan semua jenis perilaku *bullying* remaja. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada tempat penelitian, responden, jumlah responden dan waktu penelitian.

2. Irvan Usman, 2013. “Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku *Bullying*”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan menggunakan teknik analisis regresi untuk menguji hipotesis penelitian. Hasilnya adalah diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara kepribadian, komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA di kota Gorontalo. Semakin stabil dan baik kepribadian siswa, semakin baik komunikasi interpersonal yang dibangun remaja dengan orangtuanya, semakin besar peran kelompok teman sebaya untuk mengajak temannya dalam menerapkan norma-norma positif yang ada dalam masyarakat serta semakin kondusif iklim di sekolah maka

semakin rendah perilaku *bullying* pada siswa SMA di Kota Gorontalo. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada kerangka konsep, populasi, tempat penelitian dan waktu penelitian.